



## **PELATIHAN ONLINE PENGENALAN DAN PENANGANAN ANCAMAN ULAR BERBISA DI MASA PANDEMI COVID-19**

Agus Pembudi Dharma<sup>\*1</sup>, Winarno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: agus.pambudi@uhamka.ac.id<sup>1</sup>, winarno6384@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Snakes are cold-blooded reptiles that are often found from the lowlands, headlands, soil, trees, freshwater, brackish water, to seawater, except in areas with low temperatures such as the poles. Rattlesnake bites continue to occur anytime and anywhere. Although, currently, there is a covid-19 pandemic in Indonesia. The community needs to know and identify some basic knowledge about snakes. This training was held on April 22, 2020. The method used in this training was demonstration and question and answered through the chat column on Instagram and YouTube accounts for 1 hour. The results of this online training provide additional information and knowledge to the broader community. Also, the number of participants who took part was more significant and scattered throughout Indonesia. Snakes with high venom have a pair of fangs in the upper jaw, and not all highly venomous snakes have triangular heads, such as *Bungarus candidus* (weling) and *Bungarus fasciatus* (welang).*

**Keywords:** covid-19; handling; snake venomous, online training

### **Abstrak**

Ular merupakan reptilia berdarah dingin yang sering dijumpai dari dataran rendah, dataran tinggi, baik di dalam tanah, pohon, air tawar, air payau sampai perairan air laut kecuali daerah dengan suhu rendah seperti kutub. Kasus gigitan ular berbisa terus terjadi kapan saja dan dimana saja. Meskipun, saat ini terjadi pandemi covid-19 di Indonesia. Masyarakat perlu mengetahui dan mengidentifikasi beberapa pengetahuan dasar tentang ular. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2020. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini dengan demonstrasi dan tanya jawab melalui kolom chat akun instagram dan youtube selama 1 jam. Hasil pelatihan online ini memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada masyarakat luas. Selain itu, jumlah peserta yang ikut lebih banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Ular yang mempunyai bisa tinggi terdapat sepasang taring dibagian rahang atas dan tidak semua ular yang berbisa tinggi mempunyai kepala segitiga seperti *Bungarus candidus* (weling), dan *Bungarus fasciatus* (welang).

**Kata kunci:** covid-19; pelatihan online; penanganan; ular berbisa

---

### **LATAR BELAKANG PELAKSANAAN**

Posisi geografis Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia yang memiliki banyak fauna diantaranya jenis reptil dan amfibi (herpetofauna) yang beragam. Reptil terdiri dari empat ordo yaitu: *Rhyncocephalia*, *Crocodylia*, *Testudinata* dan *Squamata*. Ular termasuk dalam ordo *Squamata*, subordo *Serpentes*. Ular merupakan reptilia berdarah dingin yang dikelompokkan bersama amfibi ke dalam dunia herpetofauna yang artinya hewan melata. Ular bisa dijumpai dari dataran rendah, dataran tinggi, baik di dalam tanah, pohon, air tawar, air payau sampai perairan air laut kecuali daerah dengan suhu rendah seperti kutub (Herbert et al. 2012). Hindari banyaknya tumpukan-tumpukan benda, baik sampah, kardus, atau bekas barang yang seringkali dijadikan rumah bagi ular untuk bersarang (Parjoni, 2012)

Salah satu makanan bagi ular adalah tikus, yang biasanya banyak di rumah-rumah. Kobra itu tipikal ular yang melepas anak-anaknya dan tidak menjaga anak-anaknya, karena anak kobra ketika

menetas sudah memiliki taring dan kelenjar bisa, jadi sudah bisa mencari makan sendiri (Setford, 2005). Hal tersebut menjadi ancaman bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk mengetahui jenis dan perilaku ular agar masyarakat bisa melakukan langkah antisipasi yang tepat. Ular yang melancarkan gigitan bisa terjadi karena dua faktor, yaitu untuk memangsa, dan kedua untuk mempertahankan diri dari ancaman. Gigitan ular bisa terjadi dua kemungkinan, yaitu gigitan berbisa dan tidak berbisa (Sumedi, 2018).

Ular berbisa di dunia sebanyak 300 jenis dari keseluruhan jenis ular dengan total 3.000 jenis. Ular berbisa dapat mematikan melalui venon (racun) yang bersifat neurotoksik, hematotoksik, sitotoksik dan kardiotoksik (Sumedi, 2018). Maharani mengatakan bahwa dalam tahun 2015-2016, ada 148 kasus gigitan ular hanya di IGD (Instalasi Gawat Darurat) Rumah Sakit Umum Daerah Koesna di Bondowoso (Utomo 2016). Ular berbisa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Data mengenai jumlah kasus korban gigitan ular berbisa belum tercatat dengan baik di Indonesia.

Masyarakat perlu mengetahui dan mengidentifikasi beberapa pengetahuan dasar tentang ular. Jadi, saat korban gigitan dibawa ke dokter, dia akan tahu bahwa telah digigit oleh jenis ular apa. Apakah berbisa atau tidak, warna serta coraknya, dan lain-lain (Niasari & Latief, 2016). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan khusus sebagai bentuk penyuluhan dan antisipasi terhadap ancaman ular berbisa berupa pelatihan. Meskipun pada saat ini wabah pandemi covid-19 sangat meresahkan. Maka pelatihan pengenalan dan penanganan gigitan ular berbisa disampaikan dalam media online seperti youtube dan instagram secara live sehingga terjadi interaksi tanya jawab dari pemateri dan peserta

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2020 melalui akun live Instagram dan link youtube. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini antara lain demonstrasi dan tanya jawab melalui kolom chat. Data dianalisis secara deskripsi.

## **PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

Pengenalan dan penanganan ular berbisa bagi masyarakat sangatlah penting dilakukan karena dapat meminimalisir kematian manusia akibat dipatuk ular berbisa. Jumlah peserta pelatihan online berjumlah 128 orang yang tersebar di berbagai macam daerah Indonesia. Das (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2011, ada 426 jenis ular di negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Amir menyebutkan bahwa racun ular berbisa dapat menyerang saraf (neurotoxin), menyerang darah (hemotoxin) dan menyerang jantung (kardiotoxin). Namun yang umum adalah hemotoxin dan neurotoxin. Jenis ular berbisa yang termasuk neurotoxin (racun menyerang saraf), antara lain: *Bungarus candidus* (weling), *Bungarus fasciatus* (welang), *Ophiophagus hannah* (king cobra), *Calliophis bivirgata* (ular cabe besar), dan *Calliophis intestinalis* (ular cabe kecil) (Prima 2019), serta *Naja sputatrix* (ular cobra)

Pada pelatihan berlangsung, Aji dan Tim Yayasan Sioux Indonesia mendemonstrasikan beberapa jenis ular berbisa dan tidak berbisa, diantaranya ular kobra dan ular sanca kembang. Ular cobra yang

sering disebut ular sendok merupakan salah satu ular berbisa yang sangat mematikan yang ada di dunia. Maharani menyampaikan bahwa ular cobra dapat menegakkan badannya, memipihkan dan melengkungkan lehernya menyerupai sendok, apabila merasa terancam musuhnya (Prima 2019). Secara umum, ular berbisa akan mematuk bagian tubuh manusia melalui taringnya yang menyalurkan racunnya. Namun, ada juga ular berbisa seperti ular cobra yang dapat menyalurkan racunnya dengan cara mematuk dan menyemburkan racun bisa hingga sejauh 2 – 3 meter.

Ular kobra membunuh mangsanya dengan menggigit yang bertujuan untuk menyuntikkan bisa. Mangsa akan mati dalam 1-2 menit lalu mangsa ditelan dalam 6-8 menit (Widhiantara & Rosiana 2015). Responden laki-laki mengaku tidak merasa takut jika menjumpai ular, sedangkan semua responden perempuan pada semua umur mengaku merasa takut jika menjumpai ular (Asri et al. 2015).

Masyarakat terkadang kurang memahami perbedaan antara ular yang berbisa tinggi, sedang dan tidak berbisa. Biasanya masyarakat lebih melihat bentuk kepala ular saja dalam mengidentifikasi. Jika kepala ular berbentuk segitiga, maka ular tersebut mempunyai bisa tinggi. Pemahaman masyarakat tersebut tidak 100% benar dikarenakan tidak semua ular berbisa tinggi memiliki kepala segitiga, seperti ular pucuk hidung panjang (*Ahaetulla nasuta*) yang memiliki kepala segitiga tetapi tidak mematikan untuk manusia, sedangkan ular berbisa tinggi memiliki kepala oval seperti *Bungarus candidus* (weling) dan *Bungarus fasciatus* (welang) yang dapat mematikan. Ciri ular berbisa tinggi yaitu ular yang memiliki sepasang taring dibagian depan.

Amir Hamidy menyebutkan bisa ular merupakan senyawa kimiawi yang diproduksi oleh kelenjar khusus. Bisanya terletak di setiap sisi kepala di bawah dan di belakang mata dan terbungkus selubung otot. Selain itu, bisa ular merupakan gabungan sejumlah protein dan enzim yang berbeda. Kendati demikian, banyak dari protein itu yang tidak berbahaya bagi manusia namun ada beberapa protein beracun (CNN Indonesia 2020).

Penanganan ular cobra harus yang tepat dengan cara menekan kepala ular dengan tongkat dan kemudian memegang bagian kepala dibagian atas dan bawah rahangnya dengan kencang agar kepala tidak bergerak dan gigi taringnya mengenai kulit manusia. Racun yang masuk ke dalam tubuh akan menyebar melalui kelenjar getah bening. Jika manusia terkena gigitan racunnya dan tidak adanya penanganan yang tepat atau penanganan yang salah, maka korban akan lebih cepat meninggal.

Ular sanca merupakan salah satu ular tidak berbisa dengan ukuran yang panjang dan bobot badan yang besar sehingga tenaganya cukup besar. Ular ini dapat membunuh dengan cara melilit tubuh dari mangsa atau predatornya. Jika mangsa atau predatornya tidak bisa membuka lilitan di seluruh tubuhnya, ular sanca akan terus dan semakin kuat lilitannya sampai jantung mangsa atau predatornya berhenti bernapas sehingga mengakibatkan kematian. Penanganan ular sanca harus dilakukan dua sampai lebih orang. Hal ini disebabkan ular sanca yang ukurannya besar mempunyai tenaga yang besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pengenalan dan penanganan ular berbisa di masa pandemi covid-19 dengan cara demonstrasi secara online live memberikan informasi dan pengetahuan tambahan kepada masyarakat luas. Selain itu, jumlah peserta yang ikut lebih banyak dan tersebar di Indonesia. Ular yang mempunyai bisa tinggi terdapat sepasang taring dibagian rahang atas dan tidak semua ular yang berbisa tinggi mempunyai kepala segitiga seperti ular welang dan weling

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri A.S.K., Yanuwiadi., Bagyo. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Ular Sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kopendukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. J-PAL, Vol. 6(1): 42-47.
- CNN Indonesia. 2020. Tiga cara kenali ular berbisa seperti weling di Bandung. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200124195117-199-468514/tiga-cara-kenali-ular-berbisa-seperti-weling-di-bandung>. Diakses tgl 10 Agustus 2020
- Das I. 2012. A Naturalist's Guide to the Snakes of South-East Asia: including Myanmar, Thailand, Malaysia, Singapore, Sumatra, Borneo, Java, and Bali. John Beaufoy Publishing.
- Herbert, Rompis A.L.T, Batan I.W. 2012. Jenis ular dan sebarannya di Kecamatan Kuta Selatan Badung Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 1(1) : 55-70.
- Niasari N, Latief A. 2016. Gigitan ular berbisa. *Sari Pediatri*, 5(3), 92. <https://doi.org/10.14238/sp5.3.2003.92-8>.
- Parjoni. 2012. Tata niaga, parameter demograf dan karakteristik habitat ular sendok naja sputatrix (Boie. 1827) di Provinsi Jawa Timur. IPB University.
- Prima E (editor). 2019. Begini proses menyebarunya bisa ular kobra yang mematikan. <https://tekno.tempo.co/read/1283692/begini-proses-menyebarunya-bisa-ular-kobra-yang-mematikan>. Didownload tanggal 12 Agustus 2020
- Setford S. 2005. Ular dan reptilia lain. Erlangga for Kids.
- Sumedi A. 2018. Peranan plasmafaresis pada keracunan bisa ular tipe neurotoksik (studi kasus di RSCM Jakarta). *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(1), 41–51.
- Utomo YW. 2016. Pendataan kasus gigitan ular berbisa terabaikan. Kompas.com. <https://sains.kompas.com/read/2016/10/25/15175041/pendataan.kasus.gigitan.ular.berbisa.terabaikan>. Didownload tanggal 12 Agustus 2020.
- Widhiantara, IG, Rosiana, I.W. 2015. PERILAKU harian ular kobra (Naja sputatrix Boie) dalam kandang penangkaran. *Jurnal Virgin*, 1(2): 154-161